

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepak bola di Indonesia telah bertransformasi melampaui batas-batas lapangan hijau ia telah menjadi denyut nadi sosiokultural yang mampu menggerakkan massa dalam jumlah kolosal. Namun, di balik euforia tersebut, fenomena konflik antar suporter sepak bola di Indonesia hingga saat ini masih menjadi persoalan sosial yang serius dan berulang. Berbagai kasus kekerasan fisik, bentrokan antar massa, serta perilaku intoleran yang melibatkan kelompok suporter menunjukkan bahwa nilai-nilai kebinekaan dan toleransi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sosial, khususnya dalam ruang-ruang komunitas berbasis minat seperti suporter sepak bola. Konflik ini tidak hanya mencerminkan rendahnya sportivitas, tetapi juga merupakan sinyalemen atas rapuhnya fondasi kohesi sosial di tingkat akar rumput. Kerusuhan yang kerap terjadi tidak hanya merugikan secara materiil tetapi juga mencederai esensi olahraga sebagai pemersatu bangsa.

Ekskalasi kekerasan dalam dunia suporter sering kali dipicu oleh fanatisme kelompok yang berlebihan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa fanatisme yang tidak terkontrol dapat berkembang menjadi perilaku agresif yang berpotensi memicu konflik sosial, meskipun hubungan antara fanatisme dan agresivitas tidak selalu kuat secara statistik (Raya, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa faktor lingkungan sosial dan proses sosialisasi memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anggota komunitas suporter, di mana tekanan solidaritas internal dan identitas kelompok sering kali lebih dominan pengaruhnya dibandingkan faktor kepribadian individu semata (Fitri, hlm. 78, 2024). Individu yang secara personal bersifat moderat dapat berubah menjadi destruktif saat berada dalam kerumunan yang memuja sentimen kelompok secara membabi buta.

Dinamika konflik antar suporter di Indonesia tidak hanya berdampak pada aspek olahraga tetapi juga menyentuh dimensi sosial yang lebih luas. Rivalitas antar kelompok suporter sering kali berkembang menjadi konflik horizontal yang

melibatkan identitas kelompok, sehingga memperkuat sikap eksklusivisme dan mengikis nilai kebersamaan (Nurgiansah, 2025). Di era kontemporer, fenomena ini diperparah dengan penggunaan media sosial yang menjadi ruang anonim bagi pelontaran ujaran kebencian dan provokasi yang memperlebar jurang permusuhan (Mustaqim & Putri, 2026). Provokasi digital ini sering kali menjadi pemantik api konflik di dunia nyata, menciptakan lingkaran setan permusuhan yang sulit diputus jika tidak ada intervensi edukatif yang sistematis.

Sejarah kelimat sepak bola nasional sebenarnya telah memberikan banyak pelajaran berharga bagi proses pendewasaan suporter. Studi terbaru mengenai rekonsiliasi suporter di wilayah Mataram menunjukkan bahwa konflik yang terjadi selama bertahun-tahun baru dapat mereda ketika muncul kesadaran kolektif serta upaya sosialisasi nilai perdamaian pasca tragedi besar dalam sepak bola nasional. Kejadian tragis seperti di Kanjuruhan menjadi titik balik yang menyadarkan banyak pihak akan pentingnya mengedepankan nilai kemanusiaan di atas rivalitas sempit. Kesadaran ini mengindikasikan bahwa perubahan perilaku suporter tidak terjadi secara spontan melainkan melalui proses sosial yang panjang dan terstruktur yang secara sadar dirancang untuk membangun kembali tatanan hubungan antar kelompok (PrenadaMedia, hlm. 56, 2021).

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, kondisi tersebut menjadi semakin kompleks karena keberagaman yang dimiliki Indonesia pada dasarnya merupakan kekayaan sosial yang harus dikelola melalui nilai-nilai kebinekaan dan toleransi (PrenadaMedia, hlm.34, 2021). Indonesia dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* menghadapi tantangan berat untuk menerjemahkan keberagaman etnis, agama, dan budaya menjadi modal sosial bukan sumber disintegrasi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tanpa adanya proses internalisasi nilai yang efektif, keberagaman justru dapat menjadi sumber konflik yang mematikan. Perbedaan warna jersey atau asal kedaerahan sering kali dijadikan pembenaran untuk melakukan diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok lain yang dianggap berbeda.

Kajian terbaru mengenai pendidikan multikultural menegaskan bahwa toleransi bukan sekadar konsep normatif tetapi merupakan hasil dari proses

pendidikan dan sosialisasi yang berkelanjutan dalam berbagai lingkungan sosial (Jamali, hlm. 59, 2025). Internalisasi nilai tidak cukup hanya dilakukan di bangku sekolah karena ia membutuhkan ruang-ruang sosial lainnya termasuk komunitas untuk benar-benar membudaya dalam keseharian individu (Nurgiansah, 2025). Komunitas suporter, sebagai organisasi non-formal dengan basis massa yang militan, memiliki peran krusial sebagai laboratorium sosial. Dengan demikian, tantangan utama dalam masyarakat multikultural bukan hanya menjaga keberagaman tetapi memastikan bahwa setiap individu memiliki kesadaran untuk menghargai perbedaan tersebut serta memiliki keterampilan sosial untuk menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan (Fitri, hlm. 120, 2024).

Ditinjau dari perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), nilai toleransi dan kebinekaan merupakan bagian integral dari pembentukan karakter warga negara (Jamali, hlm. 45, 2021). Dalam paradigma modern, PPKn tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran hafalan tetapi sebagai wahana pengembangan *civic disposition* atau watak kewarganegaraan yang demokratis dan bertanggung jawab. Nilai-nilai Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara tetapi juga sebagai pedoman etis dalam kehidupan bermasyarakat (PrenadaMedia, hlm. 67, 2021). Pancasila harus ditarik dari naskah-naskah formal menuju praktik nyata di tribun stadion dan sekretariat komunitas.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki relevansi yang kuat dalam mereduksi konflik sosial termasuk dalam konteks komunitas suporter sepak bola (Nurgiansah, 2025). Sila-sila Pancasila khususnya Sila Ketiga "Persatuan Indonesia" dan Sila Kedua "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" menawarkan kerangka etis untuk melampaui fanatisme sempit dan mengakui sesama pendukung sebagai manusia yang setara meskipun berbeda afiliasi klub. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai PPKn menjadi sangat penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis (Pendidikan, 2024). Peneliti berargumen bahwa komunitas suporter dapat menjadi wahana "sekolah kewarganegaraan" yang efektif bagi kaum muda. Namun demikian, implementasi nilai-nilai PPKn dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat hanya bergantung pada pendidikan formal di sekolah. Hal ini dikarenakan proses pembentukan karakter

juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di luar sekolah seperti keluarga, media, dan komunitas. Sekolah memang memberikan fondasi teoritis, tetapi dunia nyata tempat individu berinteraksi setiap hari-lah yang menguji dan membentuk karakter sejati. Dalam hal ini, komunitas suporter sepak bola merupakan salah satu agen sosial yang memiliki pengaruh signifikan terhadap anggotanya. Loyalitas yang terbangun dalam komunitas suporter sering kali melampaui otoritas guru atau orang tua.

Dengan tingkat solidaritas yang tinggi serta interaksi yang intens, komunitas suporter memiliki kemampuan untuk membentuk pola pikir dan perilaku anggotanya. Masalahnya, loyalitas buta terhadap kelompok sering kali menggantikan nalar kritis individu, menjadikan komunitas sebagai rujukan utama dalam menentukan sikap terhadap lawan. Jika komunitas ini mengedepankan nilai-nilai agresif dan eksklusif maka anggotanya cenderung akan mereproduksi perilaku tersebut. Karakteristik komunitas suporter yang berbasis pada loyalitas dan identitas kelompok sering kali menjadi faktor yang memperkuat fanatisme. Fanatisme tersebut jika tidak diimbangi dengan nilai toleransi dapat berkembang menjadi sikap eksklusif yang menolak perbedaan (Raya, 2025)

Fanatisme dalam psikologi sosial sering kali muncul dari kebutuhan akan identitas dan rasa memiliki yang kuat yang sayangnya diekspresikan melalui permusuhan terhadap kelompok lain. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa pola komunikasi dalam komunitas suporter masih cenderung bersifat satu arah dan belum sepenuhnya mendukung terbentuknya dialog yang konstruktif. Informasi serta narasi kebencian sering kali menyebar secara viral dari pimpinan informal kepada anggota tanpa proses verifikasi atau diskusi kritis. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunitas suporter tidak hanya menjadi ruang ekspresi identitas tetapi juga dapat menjadi ruang reproduksi nilai-nilai negatif jika tidak dikelola dengan baik dan tidak ada figur yang mengedepankan sikap moderat (Fitri, hlm. 88, 2024).

Meskipun memiliki sisi destruktif, potensi komunitas suporter sebagai agen sosialisasi nilai tidak dapat diabaikan. Dalam beberapa kasus, komunitas suporter justru mampu menjadi pelopor gerakan perdamaian dan rekonsiliasi. Contoh nyata adalah inisiatif yang dilakukan oleh kelompok suporter di Surabaya di mana Bonek

secara masif mendeklarasikan toleransi umat beragama dan anti hoaks di tengah stadion, menunjukkan bahwa energi massa dapat diarahkan pada hal-hal yang konstruktif. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas suporter memiliki dua sisi yang berbeda yaitu sebagai sumber konflik sekaligus sebagai agen perubahan sosial (Nurgiansah, 2025). Peran ganda ini sangat ditentukan oleh bagaimana komunitas dikelola.

Peran ini bergantung pada kepemimpinan, norma kelompok, dan intervensi eksternal yang membentuk kultur komunitas tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana komunitas suporter dapat diarahkan untuk menjalankan peran positifnya dalam menanamkan nilai toleransi dan kebinekaan. Pemerintah melalui Kemenpora pun mulai gencar melakukan sekolah suporter untuk mengubah stigma negatif menjadi agen perubahan. Langkah ini sejalan dengan upaya memperluas jangkauan pendidikan kewarganegaraan ke sektor-sektor non-formal yang lebih organik. Kota Tangerang sebagai salah satu wilayah dengan tingkat heterogenitas yang tinggi memberikan konteks yang relevan untuk penelitian ini. Sebagai kota penyangga Jakarta yang kosmopolitan, Tangerang dihuni oleh beragam suku, profesi, dan kelas sosial. Keberagaman latar belakang masyarakat Tangerang menciptakan dinamika sosial yang kompleks termasuk dalam komunitas suporter sepak bola. Laskar Benteng Viola (LBV) sebagai salah satu komunitas suporter Persita Tangerang merupakan representasi dari keberagaman tersebut. Nama "Benteng" sendiri merujuk pada benteng pertahanan era kolonial di Tangerang yang mengindikasikan ikatan historis yang kuat, sementara "Viola" mengadopsi warna kebanggaan tim.



Gambar 1.1 Lambang “Laskar Benteng Viola

Sumber : Google Images

Anggota komunitas LBV berasal dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya sehingga interaksi yang terjadi di dalamnya menjadi ruang yang potensial untuk proses sosialisasi nilai, baik itu nilai solidaritas positif maupun potensi konflik internal akibat perbedaan latar belakang. Dalam praktiknya, komunitas Sepak Bola tidak hanya berfungsi sebagai pendukung tim tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang melibatkan berbagai aktivitas seperti pertemuan rutin (kondangan), kegiatan sosial (bakti sosial, santunan anak yatim), serta interaksi melalui media digital seperti WhatsApp, Instagram, TikTok. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai toleransi dan kebinekaan (Fitri, hlm. 99, 2024).

Sebagai contoh konkret, saat melakukan aksi sosial, anggota LBV dari berbagai latar belakang etnis dan agama bahu-membahu membantu masyarakat, di sinilah nilai gotong royong Pancasila secara alami terinternalisasi. Peneliti melihat adanya proses "belajar sambil berbuat" dalam aktivitas-aktivitas tersebut. Namun, belum dapat dipastikan sejauh mana proses sosialisasi tersebut benar-benar terjadi dan berdampak pada perilaku anggota komunitas, terutama mengingat godaan untuk melakukan "*cyber bullying*" terhadap suporter tim lain di media sosial sangat besar. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai konsistensi penanaman nilai antara dunia nyata dan dunia maya.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai suporter sepak bola di Indonesia cenderung lebih banyak berfokus pada aspek konflik dan kekerasan, sehingga perspektif mengenai peran positif komunitas sebagai agen sosialisasi nilai masih terbatas. Banyak studi yang terjebak pada pendekatan patologis yang memandang suporter sebagai masalah hukum semata. Padahal, memahami peran positif ini sangat penting dalam upaya mengembangkan pendekatan baru dalam pendidikan karakter berbasis komunitas (*community-based character education*). Perlu ada pergeseran paradigma dari pengawasan represif menuju pemberdayaan edukatif.

Dengan demikian, terdapat kebutuhan mendesak untuk melakukan penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana komunitas suporter dapat berfungsi sebagai agen sosialisasi nilai toleransi dan kebinekaan, terutama melalui

pendekatan *civic disposition* yang menekankan pada pengembangan watak kewarganegaraan di ruang publik non-formal. Perkembangan teknologi dan media sosial juga memberikan dimensi baru dalam proses sosialisasi nilai dalam komunitas suporter.

Era digital telah mengubah cara suporter berorganisasi dan berkomunikasi secara fundamental. Interaksi yang tidak lagi terbatas pada ruang fisik memungkinkan penyebaran nilai-nilai tertentu secara lebih luas dan cepat melalui fitur *share*, *repost*, dan *story*. Pada sisi lain dari koin digital ini adalah munculnya peluang ujaran kebencian dan intoleransi di ruang digital anonimitas di media sosial sering kali memicu *deindividuation* yaitu kondisi di mana individu kehilangan kesadaran diri dan cenderung melakukan tindakan agresif yang tidak akan dilakukannya di dunia nyata. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana komunitas suporter memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi nilai misalnya membuat konten tentang sportivitas atau justru sebagai ruang reproduksi konflik seperti contoh menghujat wasit atau pemain lawan dengan nada sara. Analisis terhadap perilaku digital suporter LBV akan memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas sosialisasi nilai di era 4.0.

Berdasarkan uraian komprehensif di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan intoleransi dalam komunitas suporter sepak bola tidak hanya berkaitan dengan faktor individu tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika kelompok dan proses sosialisasi nilai yang terjadi di dalamnya (Biru, hlm.103, 2023). Individu yang awalnya moderat bisa berubah menjadi agresif ketika berada dalam tekanan *in-group* yang menganggap semua *out-group* adalah musuh (Raya, 2025). Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut harus mencakup aspek edukatif dan sosial bukan hanya pendekatan represif. Pendekatan *restorative justice* yang mengedepankan dialog dan perdamaian terbukti lebih berkelanjutan dampaknya dibandingkan penegakan hukum semata yang bersifat insidental. Dalam konteks ini, komunitas suporter memiliki potensi besar untuk menjadi agen sosialisasi nilai toleransi dan kebinekaan (Fitri, hlm. 112, 2024). Mereka adalah "komunitas emosional" di mana pesan disampaikan dari hati ke hati, tidak seperti birokrasi atau institusi formal yang sering kali kaku.

Namun, potensi tersebut perlu dikaji secara mendalam untuk memahami *bagaimana* peran tersebut dijalankan, apa saja hambatan yang dihadapi seperti tradisi lama yang sulit diubah, oknum provokator, atau tekanan ekonomi, serta *bagaimana* dampaknya terhadap perilaku anggota komunitas. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan literatur mengenai fungsi edukatif komunitas suporter.

Saat komunitas rutin mengadakan santunan anak yatim (eksternalisasi), kegiatan ini menjadi "kenyataan objektif" tentang identitas mereka. Saat anggota baru ikut serta, mereka menginternalisasi bahwa menjadi suporter Persita juga berarti peduli sesama. Namun, dalam jurnal nya Mustaqim mengingatkan tantangan di ruang digital jika ujaran kebencian dibiarkan oleh senior, anggota baru akan menganggap kebencian sebagai bagian dari identitas suporter sejati.

Tantangan terbesar Laskar Benteng Viola mungkin terletak pada pengelolaan fanatisme teritorial. Posisi geografis Tangerang yang berbatasan dengan Jakarta menciptakan rivalitas historis kompleks dengan klub-klub Jakarta seperti Persija. Namun, status Tangerang sebagai kota industri yang menarik pendatang justru menjadi "kekuatan tersembunyi" bagi LBV . Keberagaman latar belakang anggota (Betawi, Sunda, Jawa, Batak, Tionghoa) memaksa komunitas mengelola perbedaan secara internal. Strategi *Citizenship Diplomacy* seperti saling mengunjungi markas suporter lain atau bantuan logistik bencana terbukti efektif mereduksi ketegangan. LBV dapat mengadopsi ini dengan aturan tegas di sekretariat terhadap isu politik praktis atau SARA.

Oleh karena itu, Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), khususnya dalam memahami peran komunitas non-formal dalam pembentukan karakter warga negara (*civic education beyond the classroom*). Fokus penelitian ini adalah pada analisis **Peran Komunitas Suporter Sepak Bola Sebagai Agen Sosialisasi Nilai Toleransi Dan Kebinekaan** dengan studi kasus pada **Laskar Benteng Viola (LBV) di Tangerang**. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi secara teoritis bagi pengembangan sosiologi olahraga dan pendidikan kewarganegaraan tetapi juga memberikan

rekomendasi praktis bagi pengelolaan komunitas suporter yang lebih konstruktif. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi model bagi komunitas suporter lain di Indonesia dalam mengelola keberagaman internal dan eksternal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegagalan Internalisasi Nilai di Ruang Publik: Masih maraknya perilaku intoleran dan konflik kekerasan antar suporter sepak bola yang menunjukkan bahwa nilai kebinekaan dan Pancasila belum sepenuhnya membudaya dalam komunitas berbasis minat.
2. Dominasi Fanatisme dan Tekanan Kelompok: Kuatnya pengaruh loyalitas kelompok (*in-group*) dan fanatisme teritorial yang seringkali mematikan nalar kritis individu, sehingga komunitas lebih cenderung menjadi ruang reproduksi perilaku agresif daripada agen perdamaian.
3. Paradoks Media Sosial: Penggunaan media digital oleh komunitas suporter yang memiliki sisi dualisme di satu sisi sebagai sarana interaksi sosial, namun di sisi lain menjadi ruang anonim penyebaran ujaran kebencian (*hate speech*) yang memicu deindividuasi dan konflik.
4. Keterbatasan Peran Komunitas sebagai Agen Edukasi: Belum optimalnya pemanfaatan komunitas suporter sebagai agen sosialisasi karakter warga negara (*civic disposition*) yang positif, serta masih minimnya pendekatan pendidikan karakter berbasis komunitas dalam menangani masalah suporter secara preventif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran komunitas Laskar Benteng Viola (LBV) Tangerang dalam menjalankan fungsinya sebagai agen sosialisasi nilai toleransi dan kebinekaan kepada para anggotanya?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Laskar Benteng Viola (LBV) dalam mensosialisasikan nilai-nilai toleransi dan kebinekaan di tengah masyarakat Tangerang yang heterogen?
3. Bagaimana dampak aktivitas komunitas (baik secara langsung maupun melalui media digital) terhadap pembentukan *civic disposition* (watak kewarganegaraan) para anggota Laskar Benteng Viola (LBV)?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran komunitas Laskar Benteng Viola (LBV) Tangerang sebagai agen sosialisasi nilai toleransi dan kebinekaan.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses sosialisasi nilai toleransi dan kebinekaan pada komunitas Laskar Benteng Viola (LBV).
3. Untuk mendeskripsikan dampak dari aktivitas komunitas terhadap pengembangan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) anggota Laskar Benteng Viola (LBV).

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), khususnya terkait kajian *civic education beyond the classroom* (pendidikan kewarganegaraan di luar kelas).
- b. Memperkaya literatur sosiologi olahraga mengenai peran komunitas sebagai agen sosialisasi nilai-nilai kebangsaan dan resolusi konflik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pengurus Komunitas (LBV): Sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam menyusun program kerja komunitas yang lebih konstruktif dan berbasis nilai-nilai kemanusiaan.

- b. Bagi Instansi Terkait (Kemenpora & Dispora Tangerang): Sebagai referensi dalam merumuskan kebijakan pembinaan suporter sepak bola yang lebih humanis dan berkelanjutan.
- c. Bagi Peneliti Lain: Sebagai acuan atau data awal bagi peneliti yang ingin melakukan kajian lebih lanjut mengenai dinamika suporter sepak bola dan pendidikan karakter berbasis komunitas.
- d. Bagi Masyarakat Umum: Memberikan edukasi dan pemahaman bahwa komunitas suporter dapat berperan aktif dalam menjaga integrasi sosial di tengah keberagaman.

F. Sistematika Skripsi

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai pengantar penelitian yang menjadi fondasi dasar riset yang menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian. Selain itu, bab ini memuat penjelasan mengenai sistematika penulisan yang memberikan gambaran ringkas mengenai isi dari setiap bab dalam penelitian ini.

BAB II: LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Pada bab ini menguraikan landasan teoritis sebagai pisau analisis serta alur pikir penelitian untuk membedah variabel penelitian, mencakup teori mengenai peran komunitas, sosialisasi nilai toleransi, kebinekaan, serta konsep civic disposition. Peneliti juga menyusun kerangka pemikiran yang menjadi alur logis dalam menjawab permasalahan penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan teknik dan prosedur riset yang digunakan untuk menjelaskan prosedur penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan dan metode penelitian, teknik penentuan subjek dan informan, teknik pengumpulan data (seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi), serta teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah informasi terkait dinamika komunitas Laskar Benteng Viola.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan data lapangan dan analisis kritis peneliti terkait temuan lapangan mengenai peran Laskar Benteng Viola sebagai agen sosialisasi nilai toleransi dan kebinekaan di Tangerang. Peneliti melakukan analisis mendalam untuk menjawab rumusan masalah mengenai faktor pendukung, penghambat, serta dampak aktivitas komunitas terhadap pengembangan *civic disposition* anggota suporter.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini diuraikan mengenai kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian yang telah dilakukan berdasarkan hasil pembahasan. Selain itu, peneliti memberikan saran atau rekomendasi praktis bagi pengurus komunitas, instansi terkait, maupun peneliti selanjutnya sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kajian di masa depan.